

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2018) Diabetes melitus adalah penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak dapat memproduksi cukup insulin atau saat tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Selain itu diabetes melitus didefinisikan sebagai sekumpulan gejala seperti meningkatnya kadar gula darah didalam tubuh melewati batas normal (*hiperglikemia*) akibat dari kurangnya insulin baik absolut maupun relatif (Smeltzer & Bare, 2013).

Prevalensi penderita diabetes melitus di seluruh dunia menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya. Menurut data dari *International Diabetes Federation* (2019), pada tahun 2019 diperkirakan terdapat 463 juta orang dewasa dengan diabetes melitus, IDF memperkirakan pada tahun 2030 akan terjadi peningkatan dalam jumlah kasus menjadi 578 juta penderita. Menurut data dari WHO (2016) untuk prevalensi penderita diabetes melitus di kawasan Asia Tenggara, pada tahun 2014 yaitu sebanyak 96 juta kasus pada 11 negara anggota Asia Tenggara. Angka ini juga menunjukkan peningkatan dari 4,1% di tahun 1980-an menjadi 8,6% di tahun 2014. Sedangkan untuk prevalensi penderita diabetes melitus di Indonesia menempati posisi ke tujuh di dunia sebagai negara dengan

angka kejadian diabetes melitus tertinggi dengan total estimasi penderita sebanyak 10 juta jiwa (*International Diabetes Federation Atlas*, 2019).

Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan prevalensi diabetes melitus pada penduduk Indonesia usia dewasa sebesar 6,9% di tahun 2013 dan meningkat pesat ke angka 8,5% di tahun 2018. Di tahun 2018 kejadian diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk berumur ≥ 15 tahun menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke 21 dari 34 provinsi, angka yang didapat sebesar 1,6 % yang mengalami peningkatan dari 1,3 % di tahun 2013 (Litbangkes, 2018). Berdasarkan data yang di dapat dari dinas kesehatan tahun 2018, data jumlah kasus diabetes melitus di Sumatera Barat berjumlah 44.280 kasus, dengan jumlah kasus tertinggi berada di wilayah Kota Padang berjumlah 12.231 kasus. Diabetes melitus menjadi kunjungan kasus terbanyak nomer 8 di Puskesmas Kota Padang. Untuk jumlah estimasi penderita DM tertinggi ditemukan di Puskesmas Andalas (5.569 penderita), disusul oleh puskesmas Lubuk Buaya (4.796 penderita) dan urutan ketiga adalah Puskesmas Pauh (4.418 penderita). Sedangkan presentase jumlah penderita DM yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar di urutan pertama ditempati oleh Puskesmas Kuranji (136.9%), Puskesmas Ikur Koto (100%) dan Puskesmas Nanggalo (83.2%).

Pada akhir tahun 2019, muncul corona virus jenis baru, yang kemudian diberi nama COVID-19. Diidentifikasi sebagai penyebab kasus pneumonia. Pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Penyebarannya yang sangat cepat bahkan secara global, membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi karena telah menjangkiti lebih dari 114 negara. Corona virus jenis baru ini masih

menimbulkan banyak pertanyaan bagi banyak masyarakat, pemahaman akan COVID-19 ini masih terus berkembang (*International Diabetes Federation, 2020; World Health Organization 2020*).

Penularannya yang tidak terkendali memerlukan sosialisasi pencegahan COVID-19. Sosialisasi terhadap upaya pencegahan telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah yang bekerja sama dengan unsur kementerian, akademisi, dan juga organisasi masyarakat, salah satu contohnya adalah dibentuknya tim gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 yang dibentuk tanggal 13 Maret 2020. Tim tersebut bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan antarlembaga dalam upaya mencegah dan menanggulangi dampak COVID-19 (Wikipedia, 2020). Sementara itu masih sangat sedikit penelitian yang melihat bagaimana upaya sosialisasi ini berdampak pada alam perasaan dan apakah tindakan pencegahan sudah dilakukan sesuai anjuran *World Health Organization* dan *International Diabetes Federation*.

Pasien diabetes melitus memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi dibanding pasien yang tidak memiliki penyakit penyerta (Guan, et al., 2020). Meskipun infeksi COVID-19 menimbulkan gejala pernapasan ringan hingga sedang dan akan sembuh tanpa perawatan khusus, namun pada orang yang memiliki riwayat penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskular, diabetes melitus, penyakit pernafasan kronis, dan kanker memiliki kemungkinan untuk menimbulkan gejala yang lebih serius dan bahkan kematian (*World Health Organization, 2020*). Meskipun secara keseluruhan tingkat kematian akibat COVID-19 terbilang rendah (1,4-2,3%), pasien dengan penyakit kronis lebih cenderung memiliki tingkat keparahan yang lebih tinggi dan memiliki risiko kematian yang tinggi (Pal & Bhansali, 2020). Pada

penelitian yang dilakukan di ICU Rumah Sakit Jin Yin-Tan di Kota Wuhan, diantara 52 pasien kritis, 32 pasien meninggal dan 22% diantaranya pasien yang memiliki diabetes melitus sebagai penyerta dan menjadikan diabetes mellitus sebagai penyakit kronis yang dominan (Yang, et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Guan, et al. (2020), dari 1.099 pasien yang dikonfirmasi COVID-19 di China, 173 pasien memiliki penyakit parah dan 16,2% pasiennya memiliki diabetes melitus.

Fakta bahwa pasien diabetes berisiko lebih tinggi dalam hal keparahan dan tingkat kematian maka tentu saja berakibat pada kondisi psikologis pasien. Kondisi psikologis pada pasien diabetes mellitus dapat mempengaruhi kadar glukosa darah. Sehingga, selain penatalaksanaan seperti diet, olahraga, pengobatan dan pemeriksaan rutin, pasien diminta untuk bisa mempertahankan gaya hidup serta kondisi psikologis. Pandemi COVID-19 mempunyai dampak secara fisik dan psikis. Taylor (2018) menyatakan bahwa pandemik mempengaruhi kondisi psikologi individu secara masif, terjadi perubahan emosi (takut, khawatir, dan cemas) bahkan dapat menimbulkan perubahan perilaku sosial (menghindar dan stigmasisasi). Berdasarkan riset Wheaton, dkk (2012) pada saat meneliti respon psikologis akibat flu babi, ditemukan bahwa responden mengalami kecemasan yang dipengaruhi oleh kecemasan kesehatan, ketakutan terkontaminasi dan sensitivitas. Selain itu, survey yang dilakukan oleh Iskandarsyah dan Yudiana (2020) menunjukkan bahwa 78% responden merasa cemas dengan keadaan penyebaran COVID-19.

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa dimana dilakukan pertimbangan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang (Sujanto, 2018). Perasaan dapat dipengaruhi oleh pengetahuannya, dan perasaan dapat mempunyai fungsi menilai, menilai sesuatu sebagai sesuatu yang positif atau negatif (Sobur, 2009). Sedangkan alam perasaan dapat didefinisikan sebagai keadaan emosional yang meliputi kecemasan, stress dan ketakutan dan mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang dan terjadi secara berkepanjangan dan bersifat internal (Davison, Neale, & Kring, 2004). Penelitian terkait dengan efek psikologis terutama bagaimana alam perasaan pasien diabetes mellitus dalam kondisi COVID-19 masih belum banyak dilakukan maka peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan. Dalam keadaan pandemik kini, keadaan membuat perasaan yang muncul beragam jenisnya, pasien diabetes melitus yang memiliki tingkat risiko lebih tinggi dari pasien lain tentu akan memiliki perasaan cemas dan khawatir berhubungan dengan kondisinya.

Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengurangi penyebaran COVID-19 adalah dilakukannya sosialisasi atau pemberian edukasi tindakan pencegahan yang harus dilakukan agar menekan penyebaran virus dengan melibatkan berbagai unsur, salah satunya dengan dibentuknya tim gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 yang dibentuk pada tanggal 13 Maret 2020 (Wikipedia, 2020). Sementara itu masih sedikit ditemukannya penelitian yang melihat bagaimana tindakan pencegahan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia khususnya pasien diabetes melitus.

Berdasarkan uraian diatas dan setelah dilakukannya studi pendahuluan oleh peneliti, maka peneliti melakukan penelitian tentang hubungan alam perasaan pasien diabetes terhadap COVID-19 dengan upaya pencegahan yang dilakukan terhadap COVID-19 pada pasien diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah alam perasaan pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang mengenai COVID-19 dan apakah upaya yang telah dilakukan oleh pasien dalam pencegahan infeksi COVID-19 terkait dengan penyakit diabetes mellitus dan bagaimanakah hubungannya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui alam perasaan dan upaya pencegahan terhadap COVID-19 yang telah dilakukan oleh pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui alam perasaan yang dirasakan pasien diabetes mellitus tentang COVID-19

- b. Diketahui tindakan pencegahan atau kegiatan penatalaksanaan terkait COVID-19 yang telah dilakukan oleh pasien diabetes mellitus tipe-2.
- c. Diketahui hubungan antara alam perasaan pasien terhadap COVID-19 dengan tindakan pencegahan pada pasien diabetes mellitus tipe-2

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan untuk diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan menambah referensi keilmuan terutama tentang alam perasaan pasien diabetes mellitus di tengah kondisi pandemi dan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh pasien diabetes mellitus terhadap COVID-19.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan informasi dan masukan terkait alam perasaan pasien diabetes mellitus di tengah kondisi pandemi serta dapat menjadi bahan informasi terkait dengan tindakan pencegahan COVID-19 pada penderita diabetes melitus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya terkait alam perasaan dan upaya pencegahan COVID-19 pada pasien diabetes melitus tipe 2.

